

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berawal dari terjadinya pandemi covid-19 yang mempengaruhi seluruh unsur kehidupan manusia, peneliti menemukan adanya degradasi nilai tanggung jawab belajar siswa. Turunnya nilai tanggung jawab tersebut terjadi hampir merata di seluruh jenjang pendidikan baik level yang paling rendah sampai dengan pendidikan tinggi sekalipun. Perubahan system pembelajaran, pengurangan dan peniadaan jam belajar tatap muka secara langsung, perubahan jadwal, terhentinya aktifitas pembiasaan di sekolah menjadikan siswa harus berhadapan dengan sistem baru yang secara otomatis berpengaruh pada tanggung jawab belajarnya. Fatalnya siswa bahkan menikmati keadaan yang dirasa cukup “menguntungkan” karena aktifitas belajar tidak setertib dan seketat di sekolah. Hal tersebut telah dikeluhkesahkan oleh seluruh stakeholder dalam pendidikan dalam pemberitaan di berbagai media. Sehingga pihak sekolah dituntut menyusun strategi baru untuk menghadapi situasi belajar tersebut.

Dalam sebuah survei dan wawancara sederhana yang peneliti desain sebagai penelitian pendahuluan terkait pencapaian nilai tanggung jawab siswa di dua SMP di kecamatan Parung kabupaten Bogor, peneliti menemukan adanya kurangnya nilai tanggung jawab belajar siswa yang masih tergolong masih kurang dan perlu sekali untuk ditingkatkan. Hasilnya adalah prosentase ketercapaian aspek tanggung jawab siswa sebesar 62,29% yang artinya berada pada kategori sedang atau biasa-biasa saja. Bahkan guru di sekolah tersebut mengamini temuan penelitian pendahuluan tersebut. Hasil wawancara dengan Sebagian guru menyebutkan bahwa meskipun prosentase tersebut berada pada kategori sedang atau biasa-biasa saja, belum sampai pada standar yang dikehendaki. Dari hasil diskusi dengan guru-guru ikut serta dalam sebuah FGD Nasional yang diselenggarakan di Institut PTIQ terkait “Optimalisasi Pembelajaran di Masa Pandemi” yang dilaksanakan pada tahun 2020 lalu diperoleh banyak gagasan bahwa sekolah perlu merencanakan, mengorganisasikan dan mengendalikan ulang penginternalisasian nilai karakter kepada siswa agar tidak terjadi degradasi nilai-nilai.

Sejatinnya, Pendidikan menghendaki adanya perbaikan dari peserta didik yang telah mengikuti serangkaian proses pengajaran, pembinaan, pembimbingan serta pentransformasian ilmu dan nilai dalam diri peserta didik. Transfer nilai tersebut dapat secara langsung melalui proses belajar mengajar ataupun tidak langsung melalui pengalaman belajar peserta didik. Selain itu pula Pendidikan mengupayakan terwujudnya generasi di masa yang akan datang menjadi insan yang kuat di segala bidang baik yang berhubungan dengan pendayagunaan ilmu dan pendayagunaan keterampilan-keterampilan lainnya yang dapat menghasilkan kemanfaatan bagi kehidupannya dan kehidupan sesamanya. Mujahidin (2017 : hlm.45) mengemukakan bahwa pendidikan yang bermutu sangat diharapkan di era globalisasi seperti saat ini. Pendidikan yang bermutu tersebut tentunya yang dapat mengantarkan siswa menjadi siswa yang maju dalam segala hal, membentuk perilaku serta etika moral dan keterampilan-keterampilan hidup lainnya yang membawa maslahat bagi manusia. Tentunya tidak lupa pula bahwa Pendidikan harus mencetak manusia yang kompetitif dan berkeadaban. Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut maka para penyelenggara pendidikan harus merumuskan formulasi yang efektif dan efisien agar perubahan dapat berkesesuaian serta menuju ke arah yang lebih baik dapat dicapai.

Pendidikan karakter di berbagai negara di seluruh dunia telah menjadi fokus utama dalam pendidikan mereka. Unesco sendiri melalui empat pilar pendidikannya *Leaening to know, learning to do, learning to be, learning to live together* secara jelas menyebutkan aspek karakter sebagai bagian yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam menggapai cita-cita negara bangsa tentang pendidikan, Bangsa Indonesia telah menuangkan amanat tersebut dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 yang menjebarkan tentang perlu adanya pemerintah yang peka dengan permasalahan kesejahteraan bagi rakyatnya, megupayakan agar rakyatnya menjadi generasi yang cerdas, serta menghasilkan manusia-manusia yang peduli dengan permasalahan global dengan senantiasa membangun hidup yang penuh kedamaian serta memperjuangkan keadilan bagi seluruh manusia yang hidup di dunia.

Suryadi (2014, hlm.15) menjelaskan bahwa tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam kutipan pembukaan UUD 1945 tersebut kemudian termanifestasikan melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara implisit membagi sistem pendidikan nasional menjadi tiga unsur besar: (1) Mengupayakan bangsa yang cerdas dengan menjunjung tinggi moralitas dan tata nilai luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia; (2) Memproduksi luaran Pendidikan yang memiliki produktifitas yang tinggi, kreatif, serta memiliki kemandirian dalam menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk memenuhi kehidupannya dan kehidupan sesamanya; dan (3) Menciptakan generasi yang menguasai IPTEK yang siap bersaing secara global dan memberikan solusi-solusi baagi penyelesaian permasalahan bersama. Pendidikan yang bermutu harus mampu mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh elemen kekuatan manusia secara seimbang baik elemen fisik, mental, intelektual, emosional, maupun dimensi moral dan karakternya.

Kusuma (2015, hlm.5) mengungkapkan bahwa Dalam kaitannya dengan aspek pedagogic maka pendidikan karakter menempati posisi penting dalam perannya untuk menjadikan setiap pribadi memiliki penghayatan penuh terhadap diri pribadinya, dapat mengekspresikan jiwa dan pikirannya, sehingga orang tersebut dapat semakin tumbuh menjadi warga negara yang bebas namun terap berada pada kehendak untuk dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah diekspresikannya, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dunia. Pernyataan tersebut menggambarkan suatu gambaran ideal hasil dari sebuah pendidikan yang dirasakan oleh manusia. Sejalan dengan hal tersebut penulis berpandangan bahwa tujuan utama pendidikan pada intinya adalah mengantarkan manusia kepada kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup adalah suatu sikap sadar akan siapa dirinya, untuk apa dirinya berada, harus bagaimana dalam menjalani kehidupan, serta mau apa setelah kehidupan ini berakhir. Jika kebermaknaan hidup sudah menjadi bagaian dari kehidupan seseorang, maka manusia akan memiliki prinsip hidup yang didasari oleh nilai-nilai luhur kehidupan. Dan ketika prinsip hidup

tersebut telah melekat dan mendarah daging dalam dirinya maka dirinya akan menjadi manusia yang berkarakter.

Secara alamiah manusia dibekali dengan potensi diri untuk dapat tumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya. Selain itu manusia juga tidak bisa abai dengan lingkungannya. Oleh karenanya pendidikan karakter sudah semestinya berada pada pergerakan yang dinamis dialektis atas hasil dari interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Artinya individu dapat memberikan tanggapan berdasarkan dari implus natural (fisik maupun psikis), unsur sosial, budaya (kultur) yang menyertai kehidupannya sehingga dirinya menjadi manusia yang benar-benar merasa memiliki tanggung jawab penuh akan kehidupannya. Oleh karena itu inti fungsi dari Pendidikan sejatinya yaitu mencetak manusia yang memiliki kecakapan untuk dapat mengolah hidupnya serta mampu membangun interaksi Bersama lingkungannya dengan baik dan menghasilkan kebermanfaatannya bagi alam dan makhluk yang lainnya. Itulah karakter hidup yang diharapkan menjadi nilai utama bagi setiap manusia.

Karakter bukanlah sesuatu yang secara alami dapat muncul pada diri seseorang, melainkan ada proses panjang yang menyertainya yang berasal dari hasil interaksi manusia dengan diri dan lingkungannya sejak manusia dilahirkan sampai kehidupannya berakhir. Sejak usia dini nilai-nilai karakter yang luhur dan mulia penting untuk ditumbuh kembangkan. sebagaimana kita ketahui masa usia dini sangat rentan dengan asupan-asupan nilai yang menyimpang. Masa tersebut merupakan masa pembentukan karakter bagi manusia. (Aisyah, dkk, 2012). Dengan kata lain karakter harus diajarkan, ditanamkan melalui proses pembelajaran, dan dibimbing setiap saat dimanapun (keluarga, sekolah, masyarakat) dan kapanpun siswa berada. Dalam Pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 tahun 2007 berkaitan dengan standar untuk Pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa untuk menghasilkan Pendidikan karakter yang bermutu maka harus dirancang standar proses yang jelas sehingga perlu mempertimbangkan beberapa hal yaitu ; perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran”

Ada bahaya yang mengancam manakala bangsa ini gagal dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dan generasi muda. Kegagalan tersebut secara umum mengantarkan generasi muda pada jalan yang salah di masa mendatang. Oleh sebab itu, menjadi penting untuk anak-anak mendapatkan pengajaran nilai-nilai moral agama seperti nilai-nilai keluarga dan kebajikan supaya anak-anak dapat tumbuh menjadi anak yang kokoh dan berkarakter baik. Hal ini satu pemikiran dengan asas pendidikan yang menjadi semboyan kemendikbud yang berasal dari Ki Hadjar Dewantara; *Ing ngarso sung tuladha* (di memberikan contoh di depan), *Ing madya mangun karsa* (memberikan motivasi dan dorongan kehendak di tengah-tengah), *Tut Wuri handayani* (melakukan pnegawalan dan pengawasan jika di belakang)

Pada kenyataannya tidaklah mudah untuk mewujudkan kehidupan yang ideal tersebut. Krisis di berbagai bidang seperti ekonomi, social, politik, hukum, SARA yang saat ini begitu nampak, merupakan akibat dari kurang nampaknya kontribusi pendidikan dalam menanamkan integritas etika dan akhlak pada sisiwa. Para peneliti pendidikan berpandangan bahwa pendidikan sejauh ini terfokus pada unsur pengetahuan (kognitif) dan dirasa masih kurang dalam menangani permasalahan sikap siswa (afektif) serta penciptaan kebiasaan rutin (psikomotorik). Sistem yang saat ini dikembangkan masih menitikberatkan pada kegiatan mengajar dibandingkan dengan mendidik, yang berakibat pada terabaikannya *character building* bangsa. Membangun moral akan menjadi dalam menciptakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembangunan bangsa ini. Membangun moral merupakan unsur ideal untuk mengawali pembangunan yang berkelanjutan. Hal tersebut menuntut kewajiban utama yang harus dilaksanakans oleh semua orang tua dan tenaga pendidik adalah melestarikan serta mengajarkan budi pekerti pada generasi bangsa (Barizi & Idris, 2014).

Pada prinsipnya tidak ada satu komponen pendidikan baik di keluarga sekolah dan masyarakat yang tidak menekankan pentingnya pendidikan karakter. Mustahil jika pemangku pendidikan tidak mengajarkan etika kebermanoran serta nilai-nilai karakter, budi pekerti yang luhur dalam hidup atau dengan kata lain pendidikan tersebut bebas nilai. Ketika di rumah siswa diajarkan nilai-nilai

karakter yang baik oleh orang tuanya namun ketika berada dalam lingkungan pergaulan nilai-nilai karakter tersebut dapat saja terkikis oleh pengaruh karakter lingkungannya. Siswa diajarkan nilai-nilai karakter positif di sekolah, namun ketika dia pulang dari sekolah nilai-nilai karakter tersebut hilang tak berbekas. Akibatnya terjadilah sikap saling lempar tugas tanggung jawab pendidikan. Keluarga menganggap bahwa institusi sekolah adalah institusi yang paling bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada anak-anak mereka. Sekolah beranggapan bahwa keluargalah yang seharusnya menjadi lokomotif utama dalam pembinaan karakter siswa karena keluarga merupakan tempat pertama bibit-bibit karakter yang kemudian dibawa ke sekolah. Masyarakat lebih dari itu menganggap bahwa keluarga dan sekolah harusnya sudah selesai membentuk kepribadian siswa sehingga seorang anak di masyarakat hanya perlu mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan yang telah didapatkannya. Terjadinya ketimpangan moral/akhlak yang terjadi ketika seseorang hidup di tengah masyarakat, masyarakat akan menilai keluarganya atau sekolahnya.

Berbagai macam upaya untuk menyelenggarakan pendidikan karakter telah banyak dilakukan di berbagai institusi pendidikan, baik melalui pembiasaan, modeling/keteladanan/uswah hasanah, menciptakan budaya sekolah (*school Culture*). Di keluarga anak-anak mendapatkan bimbingan pokok oleh orang tuanya. Sekolah melanjutkan peran orang tua sebagai sarana lanjutan tumbuh kembang potensi anak. Demikian halnya dengan masyarakat yang telah berpartisipasi menjalankan tugas pendidikan melalui berbagai program strategis yang diselenggarakan seperti remaja masjid, organisasi karang taruna dan lain sebagainya yang telah ada sejak lama.

Dilihat dari prespektif manajerial, pendidikan karakter telah selesai dari berbagai diskursus. Seluruh aspek fungsi manajemen pada dasarnya telah dilakukan di berbagai elemen pendidikan.

Aspek perencanaan. Mulai dari menentukan nilai, sosialisasi kebijakan, rencana rebranding sekolah, penyiapan pendidik dan tenaga kependidikan, review dokumen sekolah. Aspek Pengorganisasian. Mulai dari pembagian tugas wewenang dan tanggung jawab, penyusunan agenda kerja, pengelompokan nilai

karakter, pengintegrasian konten Pendidikan karakter. Aspek pelaksanaan. Mulai dari kegiatan pengembangan diri (melalui kegiatan terprogram seperti; kegiatan ekstrakurikuler, layanan BK, pembinaan siswa. Dan kegiatan tak terprogram seperti: keteladanan guru, keteladanan sebaya, kegiatan intrakurikuler). Kerjasama dengan orang tua dan pelibatan masyarakat (*parenting*, komite sekolah, paguyuban kelas)

Hampir seluruh sekolah telah berupaya mengimplementasikan berbagai strategi pelaksanaan tersebut melalui konsep yang dikembangkan masing-masing sekolah. Permasalahannya adalah kontrol pengawasan dan *monitoring* terhadap pelaksanaan pembinaan nilai-nilai karakter yang diberikan kepada siswa masih belum secara maksimal dijalankan dan perlu dikembangkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian mengenai pengembangan internalisasi nilai karakter melalui model-model terbaru namun masih minim penelitian yang memfokuskan pada ranah kontrol yang sebenarnya memiliki peran sangat penting. Karena kontrol merupakan salah satu fungsi manajemen yang meresap ke dalam seluruh unsur-unsur tata kelola (baik perencanaan, proses, sampai evaluasi) termasuk dalam hal pembinaan karakter.

Hal ini menegaskan pula bahwa pendidikan karakter tidak hanya selesai diajarkan sebagai mata pelajaran. Akan tetapi lebih jauh lagi perlu ada pengawalan karakter yang hendak dicapai oleh individu. Pengawalan tersebut harus benar-benar menyeluruh dari berbagai sisi agar tidak terjadi gejala penyimpangan terhadap jalur yang telah ditentukan. Oleh karena itu salah satu isu besar yang menjadi problem dalam pembinaan internalisasi nilai-nilai karakter terletak pada perencanaan yang tidak matang, pengorganisasian yang tidak terstruktur secara sistematis, dan pengawasan serta kontrol yang kurang menyeluruh. Dalam hal tersebut peran manajemen kontrol yang menyeluruh (*Holistic Control Management*) amat diperlukan untuk memaksa peserta didik tetap berada pada nilai-nilai karakter yang hendak diinternalisasikan sampai benar-benar melekat dalam dirinya.

Selain itu, perlu ditekankan pula bahwa idealnya pendidikan itu difungsikan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan kehendak kemandiriannya (*self control*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryadi (2014, hlm. 139) bahwa pendidikan difungsikan untuk membentuk serta mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar memiliki dasar-dasar kemampuan berfikir secara ilmiah yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang sistematis. Hal yang utama bukan terletak banyaknya pengetahuan yang ditrasfer oleh guru dan banyaknya materi yang diserap oleh siswa sebagai tolak ukur keberhasilannya akan tetapi yang lebih utama adalah kecakapan dasar serta kemampuan untuk menggali dan meneliti sendiri pengetahuan (*Inquiry Method*) yang berguna melalui proses belajar. Kecakapan inilah yang perlu dikembangkan dalam program pendidikan, kurikulum dan proses pengelolaan pendidikan termasuk didalamnya pendidikan karakter. Terlebih saat ini telah terjadi pergeseran generasi dari masyarakat industrial (*industrial society*) ke masyarakat pembelajar (*learning society*). Sebagaimana menjadi salah satu asas dalam asas pendidikan kita adalah asas kemandirian belajar. Perwujudan asas kemandirian belajar akan menempatkan guru sebagai fasilitator dan motivator disamping peran-peran lain sebagai informator, organisator dan lainnya.

Mengingat pula bahwa saat ini Indonesia melalui sosok kepemimpinan baru dalam pendidikan yang berasal dari generasi milenial (Nadim Makarim) yang gencar menyerukan “Merdeka Belajar”, maka amat menarik jika sudah saatnya ada strategi atau model baru (termasuk dalam pendidikan karakter) yang dapat memfasilitasi wacana tersebut. Salah satu yang telah diresmikan adalah terkait dengan penghapusan Ujian Nasional mulai tahun 2020, dimana penentuan kelulusan sudah tidak lagi ditentukan oleh hasil penilaian dari mata pelajaran yang diujikan akantetapi melalui assessment kompetensi minimum dan melalui survey karakter. Survey karakter sebagai penentuan kelulusan ini menggambarkan bahwa karakter masih menjadi bagian terpenting dalam fokus pendidikan di Indonesia. Pembinaan, pengawasan, dan kontrol karakter harus dirancang secara sistematis dan terukur.

Singkatnya, pada satu sisi karakter tidak dapat melekat dengan sendirinya kepada siswa akan tetapi harus ditanamkan, diajarkan dan dibina. Pada sisi yang lain nilai-nilai karakter di era saat ini sudah tidak relevan lagi diberikan melalui suatu proses indoktrinasi. Namun masalah lain akan muncul jika pendidikan memberikan kebebasan pada siswa untuk mencari dan mengekspresikan sendiri nilai-nilai karakter dengan cara mereka sendiri.

Berpijak pada alasan tersebut maka Peneliti memandang bahwa antara kemampuan setiap siswa untuk memiliki kontrol terhadap dirinya diperlukan juga peran kontrol orang lain yaitu orang-orang dalam keluarga (orang tua) dan sekolah (dalam pendidikan formal sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian dan proses pelaksanaan) sebagai pengawal, pembimbing, pengarah, untuk dapat sampai pada tujuan karakter yang hendak dibentuknya. Artinya setiap siswa harus memiliki target pencapaian nilai-nilai karakter hidup yang mulia, dan individu yang lainnya memiliki tanggung jawab untuk membantu mendampingi, memberi motivasi, mengarahkan, memfasilitasi serta menciptakan suasana lingkungan yang mendukung bagi terciptanya nilai-nilai karakter yang dicita-citakan.

Wacana tersebut pada akhirnya menjadi tantangan tersendiri untuk dapat merealisasikan tujuan pembelajaran tersebut menjadi strategi pembelajaran yang secara efektif menumbuhkan nilai-nilai karakter yang dicita-citakan. Oleh karenanya, peneliti menganggap bahwa seharusnya ada model pembinaan nilai karakter yang dapat menjembatani ketimpangan tersebut. Bagaimana kemudian mengembangkan kualitas karakter yang diinginkan secara terpadu dengan bantuan pengelolaan dan kegiatan pembelajaran, berdasarkan nilai-nilai yang menjadi acuan. Inilah yang memunculkan pandangan peneliti bahwa pengembangan model pembinaan internalisasi nilai karakter melalui manajemen kontrol perlu dikembangkan.

Merujuk pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disertasi dengan judul **“MODEL INTERNALISASI NILAI TANGGUNG JAWAB MELALUI *HOLISTIC CONTROL MANAGEMENT* (HCM) DI SMP NEGERI 1 PARUNG**

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi objektif/empirik internalisasi nilai karakter yang ada di SMP Negeri 1 Parung
- 2) Bagaimana desain pengembangan Model internalisasi nilai Tanggung Jawab melalui *Holistic Control Management*?
- 3) Bagaimana implementasi Model internalisasi nilai Tanggung Jawab melalui *Holistic Control Management*?
- 4) Bagaimana efektifitas Model internalisasi nilai Tanggung Jawab melalui *Holistic Control Management*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kondisi objektif/empirik internalisasi nilai karakter yang ada di SMP Negeri 1 Parung
- 2) Untuk menghasilkan desain pengembangan Model Internalisasi Nilai Tanggung Jawab melalui *Holistic Control Management*
- 3) Untuk mengetahui implementasi Model Internalisasi Nilai Tanggung Jawab melalui *Holistic Control Management*
- 4) Untuk mengetahui efektifitas Model Internalisasi Nilai Tanggung Jawab melalui *Holistic Control Management*

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini yaitu agar dapat melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter dengan model yang lebih kompeherensif.

Secara teoritis model ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi pendidik/guru agar memiliki kesiapan dan pemahaman yang lebih baik untuk melayani peserta didik dalam mencapai nilai-nilai karakter yang bermakna bagi kehidupannya melalui pengelolaan yang terstruktur dan sistematis. Dapat digunakan pula sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian pengembangan selanjutnya terkait dengan menejemen pendidikan karakter atau manajemen internalisasi nilai yang diselenggarakan di sekolah.

Secara praktis dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan unsur-unsur kontrol yang menyeluruh dalam menangani permasalahan nilai tanggung jawab yang seharusnya melekat dalam diri siswa.

Manfaat Bagi pemerintah, statusnya sebagai pengambil kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu dilakukan dengan monitoring dan evaluasi. Sehingga dapat mengetahui ragam hal yang berkaitan dengan tingkat pencapaian indikator kinerja, tujuan, hambatan, serta tantangan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan karakter.

Secara sosial hasil riset ini memungkinkan pula untuk digunakan sebagai naskah ilmiah tentang model bimbingan penanaman nilai-nilai karakter yang memberikan arahan dan masukan-masukan bagi pegiat Pendidikan nilai dan Pendidikan karakter untuk mendesain regulasi atau kebijakan strategis dalam melaksanakan proses pendidikan yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter baik di lingkungan secara khusus maupun di Indonesia

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Agar pembahasan dalam disertasi ini lebih runtut maka disusun sistematika pembahasan sebagaimana berikut ini:

Bab I menyajikan Pendahuluan yang membedah alasan-alasan penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. Metode penelitian berisi informasi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Selanjutnya berisi pula tinjauan pustaka, Desain model penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

BAB II berisikan kajian teori yang berisikan konsep dasar dan landasan kurikulum serta landasan kebijakan pendidikan anti korupsi. A. Pendidikan Karakter yang membahas tentang 1) Definisi Pendidikan Karakter, 2). Landasan Pendidikan Karakter, 3) Urgensi Pendidikan Karakter, 4) Pendidikan karakter dalam keluarga, 5) pendidikan karakter dalam sekolah, 6) pendidikan karakter dalam masyarakat. B. Pembinaan Internalisasi Nilai yang memuat 1) Pembinaan dalam konteks pendidikan karakter, 2) prinsip-prinsip pembinaan nilai karakter, 3)

model-model pembinaan nilai karakter. *C.Holistic Control Management* 1) Pengertian Manajemen, 2) Fungsi Manajemen, 3) Manajemen Kontrol Menyeluruh (*Holistic Control Management*), 4) HCM dalam konteks pembinaan karakter, 5) Prinsip kerja HCM dalam Model pembinaan internalisasi Nilai Karakter.

BAB III berisi paparan Metode Penelitian yang memuat 1) Jenis dan Pendekatan Penelitian 2) Subjek dan Objek Penelitian, 3) Instrumen Pengumpulan Data, 4) Langkah-langkah Penelitian, 5) Pengembangan Instrumen Penelitian, 6) Teknik Analisis dan Pengolahan data

BAB IV Berisikan uraian hasil penelitian dan pembahasan Model Internalisasi nilai tanggung jawab melalui *Holistic Control Management* yang meliputi meliputi 1) Deskripsi hasil penelitian Pendahuluan, 2) hasil penelitian awal nilai karakter tanggung jawab siswa 3) Hasil pengembangan model, dan sintaks model 4) Validasi revisi dan model hipotetik 5) Uji coba model skala terbatas 10 siswa, 6) Uji Coba diperluas meliputi analisis hasil uji Validitas, reliabilitas, Homogenitas, Normalitas, Uji T-test atau hipotesis keberfungsian dan keefektifan Model.

BAB V Penutup yang berisi 1). Simpulan hasil penelitian, 2) Implikasi dan 3) rekomendasi